

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan abad ke-21 menuntut siswa menguasai keterampilan keterampilan penting berkaitan dengan empat pilar kehidupan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Di dalam empat pilar tersebut terkandung keterampilan khusus masing-masing yang perlu diaplikasikan dalam kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan kolaborasi, kreasi dan inovasi, serta literasi informasi (Saavedra & Opfer, 2012:8-13).

Di zaman ini, setiap individu harus memiliki akses ke alat yang dibutuhkan untuk mengakses informasi. Berbagai macam alat yang dipelajari dan digunakan akan membantu seseorang mengatasi masalah dengan efektif dan efisien. Namun, tanpa keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam memanfaatkan berbagai alat informasi, kemajuan informasi dan ilmu pengetahuan yang cepat akan sulit diprediksi oleh siapapun.

Dalam konteks perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan yang tak terbatas, tantangan yang dihadapi oleh pendidik, terutama guru di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), semakin kompleks. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi kepada individu lain dengan tujuan mengatasi serta mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

Keberadaan kemampuan literasi informasi menjadi kunci dalam menghadapi kompleksitas tersebut. Informasi sendiri dianggap sebagai kebutuhan esensial dalam kehidupan sehari-hari semua individu, karena melalui informasi tersebut, seseorang dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperluas cakrawala ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Dalam era milenial yang berkembang pesat ini, kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola akses terhadap informasi secara signifikan. Contohnya, saat ini, akses informasi melalui perangkat gadget telah menjadi hal yang umum bagi semua individu. Namun, dengan kemudahan dan kelimpahan informasi yang tersedia, seringkali individu menghadapi kesulitan dalam membedakan informasi yang benar. Fenomena ini semakin diperparah dengan tersebarnya informasi yang salah atau hoaks secara cepat.

Upaya literasi informasi menjadi krusial, terutama bagi anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang perlu mendapat pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan gadget. Seiring dengan kemahiran anak-anak remaja dalam menggunakan gadget, pengawasan orang tua menjadi sangat penting untuk mencegah mereka mengakses konten yang tidak sesuai. Tanpa pengawasan yang tepat, anak-anak remaja berisiko terpapar dampak negatif dari penggunaan gadget. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi informasi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi informasi secara optimal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tujuan utama untuk berperan dalam pembangunan masyarakat yang berkualitas.

Menurut Oviyanti (2013:273-290) pendekatan pembelajaran saat ini lebih menekankan pada penerapan kegiatan belajar yang kontekstual, aktif, dan konstruktivis, yang memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, diperlukan penguatan keterampilan literasi informasi pada siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan menyelesaikan masalah pada tingkat yang tinggi.

Peran sekolah sangat signifikan, sehingga harus disertai dengan kehadiran guru-guru berkualitas yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Sebagai contoh, guru perlu memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara sinergis dengan siswa, serta aktif mengikuti perkembangan pengetahuan, memiliki keahlian dalam mengakses informasi, serta mampu melakukan penelitian dan bekerja sama dalam lingkup ilmiah. Namun demikian, masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep literasi informasi dan bagaimana cara mengintegrasikannya dalam konteks pembelajaran di

sekolah, karena literasi informasi masih dianggap sebagai konsep baru dalam dunia pendidikan. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menjalankan penelitian lebih lanjut mengenai literasi informasi di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Saat ini, jumlah informasi yang tersedia mengalami ledakan, baik melalui media cetak, non-cetak, maupun digital. Dalam konteks ini, diperlukan keterampilan individu untuk mengidentifikasi, menemukan, dan menggunakan informasi dengan tepat. Individu yang memiliki keterampilan tersebut disebut sebagai individu yang melek informasi. *American Library Association* (ALA) mendefinisikan literasi informasi sebagai kumpulan keterampilan yang diperlukan untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan, serta kemampuan untuk menilai, memilih, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif.

Di lingkungan sekolah, perpustakaan menjadi salah satu sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh akses informasi yang diperlukan. Tujuan besar pendidikan adalah mempersiapkan siswa untuk berkontribusi di dunia kerja dan di kehidupan sosial, hal ini telah menjadi salah satu tantangan terbesar abad ini. Belajar untuk bekerja dan hidup di abad 21 berarti membantu sebanyak mungkin anak belajar untuk menerapkan keterampilan abad ke-21 dan pemahaman yang kuat tentang pemahaman inti untuk menghadapi tantangan zaman.

Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai melalui kegiatan belajar adalah literasi informasi yaitu kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi digital.

Literasi informasi mencakup dua aspek di dalamnya yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi berkaitan dengan proses, sebagai alat pendukung, melakukan manipulasi, dan mengelola informasi (Mac Callum, Jeffrey, & Kinshuk, 2014:8-19). Teknologi informasi didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan proses, manipulasi teknologi, pengolahan, penyebaran data dan informasi dengan menggunakan *hardware* dan *software*, komputer, alat komunikasi, serta elektronik digital secara tepat dan efektif (Mariko, 2019:80-91). Teknologi komunikasi

merupakan segala sesuatu tentang penggunaan alat pendukung untuk mentransfer dan memproses data lintas perangkat.

Literasi digital adalah seperangkat keterampilan yang terkait dengan penggunaan teknologi kontemporer untuk pemrosesan informasi dan komunikasi (Wilson, Scalise, & Gochyyev, 2015:65-80). Secara sederhana, siapa saja yang mampu mengelola informasi yang baik dalam hal ini informasi digital, akan memiliki posisi yang kuat untuk berkembang dan maju (Syaripudin,dkk 2018).

Literasi digital didefinisikan sebagai “kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya informasi serta pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan masyarakat dalam rangka pengembangan budaya informasi ke arah terwujudnya *the information society*” (Kominfo, 2003). Dikelilingi oleh media digital dan berbagai pilihan media, siswa abad 21 harus paham bagaimana mengaplikasikan sumber-sumber media yang tersedia untuk belajar, dan menggunakan piranti untuk mengkreasikan media dalam berbagai bentuk produk yang berguna untuk siswa itu sendiri (Trilling & Fadel, 2009).

Namun, yang terjadi di lapangan adalah kebanyakan siswa di SMP IT Bina Insan Batang Kuis, terutama dalam hal agama, belum terlalu bisa menggunakan teknologi digital dengan baik. Hal yang sama juga terjadi pada siswa SMP IT Bina Insan Batang Kuis, seperti yang kita lihat pada hari Senin, tanggal 22 April 2024. Mereka masih belum terlalu pandai dalam hal literasi informasi agama yang menggunakan teknologi digital. Ini terlihat dari sedikitnya siswa yang aktif menggunakan teknologi digital untuk mencari dan memahami informasi agama. Mereka juga belum bisa menilai dengan baik apakah informasi agama yang mereka dapatkan dari internet itu benar atau tidak. Dan, mereka juga belum terlalu bisa menerapkan ajaran agama yang mereka pelajari dari internet ke dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, masih ada banyak yang perlu ditingkatkan dalam hal literasi informasi agama berbasis teknologi digital di SMP IT Bina Insan Batang Kuis.

Kemampuan mencari dan menemukan informasi menjadi faktor pendukung dan sarana untuk meningkatkan proses belajar secara lebih aktif

dan efisien. Individu yang memiliki tingkat melek informasi dianggap mampu menavigasi kompleksitas informasi yang semakin meluas dan rumit, baik dari sumber-sumber cetak maupun elektronik. Bahwa dengan evolusi tuntutan pengetahuan di dunia pendidikan, terjadi perubahan dalam pelayanan kepada siswa, termasuk pendekatan pengajaran yang melibatkan teknologi multimedia dan komunikasi elektronik.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilaksanakan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2018 Indonesia terletak pada posisi 74 dari 79 negara peserta PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori keterampilan matematika Indonesia terletak pada urutan ke 73 dari 79 negara peserta PISA, sementara itu pada kategori literasi sains Indonesia terletak pada urutan ke 71 dari 79 negara peserta PISA. Hasil penilaian PISA menunjukkan budaya literasi di Indonesia rendah atau berada pada 10 besar terbawah (Hewi & Shaleh, 2020). Rendahnya tingkat literasi Indonesia diakibatkan karena masyarakat memiliki minat baca yang rendah. Stigma inilah yang mengakibatkan Indonesia memiliki daya saing dan sumber daya manusia (SDM) yang rendah (Perpustakaan.Kemendagri. go.id, 2021).

Upaya pemerintah dalam meningkatkan minat baca di Indonesia adalah dengan membuat gerakan yang dapat menumbuhkan minat baca masyarakat. Pada tahun 2016 Kemendikbud membuat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan minat baca khususnya dikalangan siswa di sekolah. GLS merupakan penerapan dari Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan (Miftachurrochmah & Haq, 2020). Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan kemendikbud (Musaddat et al, 2021), GLS dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Ketiga tahapan yang dimaksud adalah pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tiga tahap tersebut bisa dilakukankat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yesifa (2018) beberapa aspek minat baca yang dipengaruhi oleh literasi digital (1) Motivasi, berupa

ketertarikan siswa untuk membaca materi pelajaran atau bahan bacaan lainnya; (2) Perasaan senang, berupa perasaan senang serta semangat siswa saat membaca materi pelajaran atau bahan bacaan lainnya; (3) Kemauan, berupa keinginan siswa tanpa paksaan. dari orang lain untuk membaca materi pelajaran atau bahan bacaan lainnya; (4) Perhatian, berupa konsentrasi siswa saat membaca materi pelajaran atau bahan bacaan lainnya serta tidak merasa bosan dan mengantuk saat membaca; dan (5) Kesadaran, berupa kesadaran siswa akan tujuan, manfaat dan pentingnya membaca berbagai jenis bahan bacaan untuk dirinya sendiri.

Dapat dijelaskan bahwa literasi digital memiliki pengaruh serta peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa, karena dengan kemampuan literasi digital, siswa akan lebih mudah untuk mengakses berbagai jenis bahan bacaan seperti informasi, materi pelajaran, cerita dan puisi dengan berbagai jenis format. Selain itu juga dapat memudahkan siswa mencari informasi atau materi pelajaran di internet dari sumber yang terpercaya. Sehingga semakin baik literasi digital yang dimiliki siswa maka semakin baik juga tingkat minat baca yang dimiliki siswa tersebut.

Siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama, khususnya pada kelas menengah, kini dihadapkan pada materi pembelajaran yang luas, memerlukan penerapan pola pikir kritis, logis, cermat, dan tepat. Secara prinsip, peserta didik mulai mempelajari konsep yang konkret untuk memahami konsep yang lebih abstrak, memerlukan bantuan informasi sebagai media pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, seringkali siswa menghadapi kesulitan dalam memvisualisasikan bentuk konkret dari materi tersebut, sehingga kemampuan dalam mencari dan memilah informasi menjadi krusial untuk mencegah miskonsepsi. Oleh karena itu, melalui peran guru dalam pengembangan literasi informasi di tingkat Sekolah Menengah Pertama, penting bagi siswa kelas menengah untuk memiliki kemampuan mencari informasi yang akurat dan tepat, yang tidak lagi diragukan kebenarannya, serta meningkatkan tingkat berpikir siswa.

Rendahnya budaya literasi ini menjadi permasalahan yang harus segera dituntaskan dengan menumbuhkan budaya literasi. Menumbuhkan budaya

literasi di kalangan pelajar memerlukan sinergi antara pemerintah, guru, dan orang tua. Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam hal membaca dan menulis (Trianasari, 2017). Kegiatan literasi adalah suatu aktivitas membaca dan menulis yang berhubungan dengan pengetahuan bahasa dan budaya (Rahayu, 2016). Literasi merupakan suatu upaya pendekatan belajar yang dilakukan berdasarkan pada kesadaran dan pengakuan individu terhadap pentingnya modal pengetahuan untuk menghadapi era global saat ini. Literasi memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat yang mana hidup dalam abad ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini (Nurchaili, 2016).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sebagai langkah budaya literasi di sekolah (Kemdikbud, 2016). Dalam program ini, pemerintah ingin mewujudkan suatu budaya sekolah yang lebih efektif untuk mendukung literasi. Budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh pimpinan sekolah, guru, pengelola, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah (Maryamah, 2016). Budaya literasi yang efektif diterapkan untuk membantu siswa meningkatkan minat baca dan hasil belajarnya (Lestari et al., 2021).

Memperhatikan signifikansi kemampuan literasi informasi keagamaan dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, adalah langkah yang tepat jika pemahaman tentang literasi informasi keagamaan dikembangkan sejak usia Sekolah Menengah Pertama. Untuk memastikan pemahaman tersebut ditanamkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama, peran guru-guru khususnya guru PAI dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, sangatlah penting. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada "Pengembangan Literasi Informasi Keagamaan Berbasis Digital Pada Siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## **B. Kebaruan Penelitian**

Penelitian tentang pengembangan literasi informasi keagamaan berbasis digital pada siswa SMP menawarkan beberapa kebaruan melalui metodologi dan isi kontennya.

Metodologi penelitian ini akan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pertama, akan dilakukan analisis kebutuhan melalui survei, wawancara, dan observasi terhadap siswa SMP untuk memahami tingkat literasi informasi keagamaan mereka dan tantangan yang dihadapi dalam mengakses, menilai, dan menggunakan informasi keagamaan secara efektif. Pendekatan ini memastikan bahwa konten yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan dan pengalaman siswa.

Kemudian, metode pengembangan konten akan mencakup kolaborasi antara pakar pendidikan, desainer instruksional, dan pengembang teknologi. Mereka akan bekerja sama untuk merancang modul pembelajaran interaktif, video animasi, aplikasi mobile, dan sumber daya digital lainnya yang menarik dan mudah diakses oleh siswa SMP. Pendekatan berbasis teknologi ini memanfaatkan minat siswa dalam teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran.

Konten yang dikembangkan akan menawarkan pendekatan yang holistik terhadap literasi informasi keagamaan, mencakup pemahaman konsep keagamaan, penelitian informasi, evaluasi sumber daya, dan refleksi kritis terhadap informasi yang ditemukan. Selain itu, konten juga akan menyediakan koneksi yang relevan antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, mempromosikan pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kontemporer.

Selanjutnya, pengujian konten akan melibatkan siswa SMP dalam uji coba lapangan untuk mengevaluasi keefektifan pembelajaran berbasis digital tersebut. Data yang dikumpulkan dari uji coba ini akan digunakan untuk menyesuaikan dan meningkatkan konten sesuai dengan umpan balik siswa dan guru.

Keseluruhan, penelitian ini menawarkan pendekatan terintegrasi dan berbasis teknologi dalam pengembangan literasi informasi keagamaan siswa

SMP. Dengan menyatukan metodologi yang holistik dan konten yang relevan dengan teknologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan pendidikan keagamaan di era digital ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti dapat dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan produk literasi informasi keagamaan berbasis website?
2. Bagaimana hasil validasi produk literasi informasi keagamaan berbasis website berdasarkan ahli Bahasa, desain dan materi ?
3. Bagaimana kepraktisan penggunaan literasi informasi keagamaan berbasis website ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian pengembangan untuk menganalisis :

1. Proses pengembangan produk literasi informasi keagamaan berbasis website.
2. Hasil validasi produk literasi informasi keagamaan berbasis website berdasarkan ahli Bahasa, desain dan materi.
3. Hasil kepraktisan penggunaan literasi informasi keagamaan berbasis website.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar dan dapat memperoleh manfaat :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori literasi informasi digital keagamaan dengan pengembangan yang berkualitas.

#### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Lembaga

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif sekaligus sebagai acuan Lembaga untuk mengembangkan media literasi.
- 2) Diharapkan dalam media literasi ini sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam membaca informasi maupun materi yang disampaikan guru, selain itu juga memotivasi guru untuk mengembangkan media literasi dalam mengajar.
- 3) Menjadikan model baru cara penyampaian guru melalui media informasi berbasis digital.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat literasi peserta didik khususnya dalam keagamaan.
- 2) Penelitian ini diharapkan agar peserta didik menjadi tertarik dengan berliterasi yang disampaikan melalui media digital berbasis android berupa gambar, animasi, lagu, video, materi dan khususnya informasi.
- 3) Penelitian ini diharapkan agar peserta didik mampu menguasai ilmu-ilmu dalam pelajaran Pendidikan agama islam.

c. Bagi Guru

- 1) Dapat mengembangkan program kegiatan literasi yang telah ada dengan media interaktif dan menyenangkan melalui penggunaan media literasi informasi berbasis keagamaan.
- 2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tidak membosankan
- 3) Sebagai modal guru dalam mendesain kegiatan belajar mengajar khususnya dalam berliterasi dengan sekreatif mungkin sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses literasi dan pembelajaran.
- 4) Guru lebih mudah dalam menyampaikan materi yaitu secara logis, praktis dan sistematis serta efektif dan efisien dalam mencapai kegiatan literasi yang maksimal.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam menggunakan media literasi dengan menggunakan software literasi informasi.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang pengembangan literasi informasi keagamaan berbasis digital dan dapat dijadikan referensi khususnya bagi yang mengkaji masalah yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN